

## **TEKNIK PENERJEMAHAN DALAM ANTOLOGI PUISI KIDUNG SAKA BANDUNGAN**

**Desi Ari Pressanti\***

### **Abstract**

*Poetry translation is relatively more difficult than any other literary translation, since the translator is expected to be capable of sending the message without diminishing the aesthetic value of the source text. To that end, the translator should have an exceptional mastery of both the source and target languages as well as the ability to employ various translating techniques. For this reason, this research deals with an analysis of the techniques used in translating poems from the anthology "Kidung Saka Bandungan". The aims of this research are to: (1) provide a description and explanation on poetry translation, especially from Javanese into Indonesian; and (2) provide references to translators about the techniques of translation. This research uses the descriptive-qualitative method. The results show that the translator uses some techniques in translating poems, they are the addition, omission, transposition, modulation, culture equivalence, and borrowing techniques.*

*Key words: poetry, translation, technique in translation.*

### **Abstrak**

Penerjemahan puisi relatif lebih sulit dibandingkan penerjemahan karya sastra yang lain, karena penerjemah dituntut untuk dapat menyampaikan pesan tanpa mengurangi nilai estetika dari sebuah puisi. Untuk itu, penerjemah seharusnya sangat menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran. Selain itu, penerjemah juga dituntut untuk menggunakan berbagai teknik dalam penerjemahan. Oleh karena itu, penelitian ini berisi analisis mengenai teknik penerjemahan antologi puisi *Kidung Saka Bandungan*. Tujuan penelitian ini adalah (1) memberikan gambaran dan penjelasan mengenai penerjemahan puisi, khususnya puisi berbahasa Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan (2) memberikan referensi kepada praktisi di bidang penerjemahan untuk mengatasi masalah dalam menerjemahkan puisi, terutama mengenai teknik menerjemahkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan berbagai teknik dalam menerjemahkan, yaitu penambahan, pengurangan, pergeseran bentuk, pergeseran makna, padanan budaya, dan pemungutan.

Kata kunci: puisi, penerjemahan, teknik penerjemahan.

---

\* Penerjemah Muda pada Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, [desipressanti@gmail.com](mailto:desipressanti@gmail.com).  
Jalan Elang Raya, Mangunharjo, Semarang

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berbagai cara dilakukan seseorang untuk menuangkan ide, gagasan, ataupun isi hati. Salah satunya adalah melalui penulisan puisi. Puisi merupakan sarana yang efektif sekaligus sulit bagi penuangan ekspresi seseorang. Efektif karena tidak memerlukan banyak kata, sekaligus sulit karena dengan kata yang sedikit digunakan untuk menyampaikan hal yang banyak. Kundera dikutip dalam Luxemburg (1984:175) menyatakan bahwa lirik merupakan bidang yang menghalalkan setiap ucapan. Oleh karena itu, setiap penyair memiliki kebebasan untuk menggunakan kata sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan.

Kebebasan penyair dalam menggunakan kata-kata seringkali menyebabkan pembaca kurang dapat memahami makna yang terkandung dalam sebuah puisi. Meskipun pembaca juga memiliki kebebasan dalam mengartikan puisi, tetapi tetap akan mengalami kesulitan saat penyair menggunakan kata-kata yang tidak umum, ditambah lagi apabila puisi yang dibacanya bukan berasal dari bahasa yang dikuasainya. Untuk menyiasati kesulitan memahami puisi karena kendala bahasa tersebut diadakanlah kegiatan penerjemahan. Secara umum penerjemahan merupakan upaya untuk memindahkan pesan atau makna sebuah teks (dalam hal ini puisi) dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, sehingga pembaca yang tidak memiliki pengetahuan mengenai bahasa sumber dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang.

Penerjemahan puisi relatif lebih sulit dibandingkan karya sastra yang lain karena penerjemah dituntut untuk dapat menyampaikan pesan tanpa mengurangi nilai estetika dari sebuah puisi. Nilai estetika ini dimiliki oleh puisi sumber sebagai gabungan dari unsur-unsur pembangun puisi yang tersusun secara harmonis membentuk puisi yang indah. Berkenaan dengan hal itu, penerjemah yang baik tidak hanya

dapat menyampaikan pesan yang sepadan tetapi juga menjaga agar keindahan puisi tetap dapat dinikmati oleh pembaca. Untuk itu, penerjemah seharusnya sangat menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran. Selain itu, penerjemah juga dituntut untuk memiliki kepekaan yang tinggi terhadap unsur puitis yang telah dimiliki oleh puisi asli.

Newmark (1988:162) mengungkapkan:

*That normally the translation of serious literature is the most testing type of translation, because the first, basic articulation of meaning (the word) is as important as the second (the sentence or, in poetry, the line) and the effort to make word, sentence and text cohere requires continuous compromise and readjustment.*

Pendapat Newmark tersebut mengindikasikan bahwa penerjemahan karya sastra serius (termasuk di dalamnya puisi) merupakan kegiatan penerjemahan yang menguji kemampuan penerjemah karena setiap kata sama pentingnya dengan baris, serta upaya merangkai kata, kalimat (baris), dan teks yang memiliki kepaduan memerlukan penyesuaian yang berkesinambungan. Oleh karena itu, sebuah karya sastra khususnya puisi akan lebih baik hasilnya apabila diterjemahkan oleh pengarang yang berpengalaman.

Kegiatan penerjemahan yang dilakukan oleh pengarang ini untuk memberikan kesempatan bagi pembaca yang tidak menguasai bahasa sumber. Selain itu, kegiatan penerjemahan ini bertujuan untuk melestarikan karya sastra tertentu agar tidak punah. Seperti halnya penerjemahan antologi puisi *Kidung Saka Bandungan* ini, penerjemah (Sosiawan Leak) menerjemahkan antologi ini dengan tujuan agar masyarakat mengetahui makna yang terkandung dalam puisi-puisi berbahasa Jawa tersebut dan memiliki rasa turut memilikinya sehingga sastra Jawa tetap lestari. Dalam menerjemahkan antologi ini penerjemah menggunakan berbagai teknik sehingga hasil terjemahannya dapat sesuai dengan makna dan nilai puitis yang terdapat dalam puisi sumber. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini membahas teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan antologi puisi *Kidung Saka Bandungan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

deskriptif kualitatif, sehingga hasil analisis dipaparkan dalam bentuk kalimat, bukan berupa angka-angka. Pada dasarnya penelitian ini juga merupakan penelitian komparatif karena membandingkan antara puisi sumber dan puisi sasaran. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan.

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda. Nazir (2005: 58) menyatakan, dalam <http://penelitiandeskriptifkomparatifkausal.blogspot.co.id/2015/03/metodologi-penelitian-deskriptif.html>, bahwa penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Penelitian ini memaparkan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah *Kidung Saka Bandungan*.

## **1.2 Teori Teknik Penerjemahan**

Penelitian didasarkan teori mengenai teknik penerjemahan yang telah dibagi menjadi dua oleh Suryawinata dan Hariyanto (2000:92), yaitu teknik penerjemahan yang berkenaan dengan struktur dan yang berkenaan dengan semantik atau makna. Adapun Machali (2000:101-103) menyampaikan beberapa teknik penerjemahan sebagai berikut.

### **1. Penambahan (*Addition*)**

Penambahan yang dimaksud adalah menambahkan elemen tertentu dalam kalimat yang tidak terdapat dalam bsu tetapi berterima dalam bsa secara struktur.

2. Pengurangan (*Substraction*)

Pengurangan adalah pengambilan elemen tertentu dalam bsa. Seperti halnya penambahan, pengurangan juga harus dilakukan demi keberterimaan dalam bsa.

3. Pergeseran bentuk (*Transposition*)

Pergeseran bentuk atau transposisi adalah suatu teknik penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk struktur dari bsu ke bsa.

4. Pergeseran makna (*Modulation*)

*Modulation* atau modulasi adalah teknik untuk menerjemahkan frasa, klausa, atau kalimat dengan memandang pesan dalam bsu dengan sudut pandang yang berbeda. Modulasi dibagi menjadi dua, yakni modulasi wajib dan modulasi bebas. Modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frasa, atau struktur tidak ada padanannya dalam bsa sehingga perlu dimunculkan. Adapun modulasi bebas adalah teknik penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetalian dalam bsa dan mencari padanan yang terasa alami dalam bsa.

5. Pemungutan (*Borrowing*)

Pungutan adalah teknik penerjemahan dengan mengambil kata secara utuh dari bsu ke dalam bsa. Pungutan terdiri atas transliterasi dan naturalisasi. Transliterasi adalah pemungutan kata dari bsu ke bsa dengan tetap mempertahankan bunyi dan tulisannya. Adapun naturalisasi adalah proses selanjutnya, yakni pungutan itu disesuaikan dengan bunyi dan tulisan dalam bsa. Naturalisasi juga sering disebut dengan adaptasi, yakni pengupayaan padanan kultural antara dua situasi tertentu yang mempunyai konsep yang berbeda dalam bsu dan bsa. Contoh:

Bsu : *Dear Sir*

Bsa : Dengan hormat

6. Padanan Budaya

Padanan budaya merupakan teknik penerjemahan untuk kata yang khas dalam bsu dengan mencari kata yang khas juga dalam bsa.

Contoh:

Bsu : Jaksa Agung

Bsa : Attorney General

#### 7. Padanan Deskriptif

Penerjemah terkadang menemukan kata yang menunjukkan budaya dalam bsu dan kurang pas jika diterjemahkan secara harfiah dalam bsa, sehingga dengan padanan yang mendeskripsikan kata tersebut dalam bsa baru dapat dipahami dan sesuai dengan makna yang diinginkan. Contoh:

Bsu : Gadis itu menari dengan luwesnya

Bsa : The girl is dancing with great fluidity and grace

#### 8. Sinonim

Sinonim yang dimaksud adalah penggunaan kata yang umum digunakan dalam bsa dan mempunyai makna yang hampir sama dengan kata dalam bsu. Hal ini dilakukan jika penerjemah tidak ingin menggunakan padanan deskriptif.

#### 9. Terjemahan resmi

Terjemahan resmi adalah terjemahan yang mengacu pada terjemahan yang telah dibakukan. Biasanya masing-masing bahasa mempunyai pedoman penerjemahan yang telah dibakukan.

#### 10. Penyusutan dan perluasan

Teknik penyusutan yang dimaksudkan adalah penyusutan komponen bsu dan perluasan yang dimaksudkan adalah perluasan bsa, misalnya penyusutan dari kata '*automobile*' menjadi 'mobil', perluasan arti kata '*whale*' menjadi 'ikan paus'.

#### 11. Penambahan dan Penghapusan (*Omission/Deletion*) secara semantis

Penambahan dilakukan dengan memasukkan informasi tambahan dalam bsa. Adapun penghapusan berarti penghapusan teks bsu di

dalam bsa. Hal ini dilakukan karena penerjemah menganggap tidak terlalu penting bagi keseluruhan teks atau sulit untuk diterjemahkan.

#### 12. Pemadanan berkonteks

Pemadanan berkonteks adalah penempatan suatu informasi dalam konteks agar maknanya jelas bagi penerima informasi berita. Dengan lebih memperhatikan konteks atau tema dari suatu teks sumber akan lebih mudah menerjemahkan dan lebih jelas maknanya bagi pembaca atau penerima informasi.

#### 13. Pemadanan bercatatan

Pemadanan bercatatan dapat dilakukan apabila semua teknik penerjemahan itu tidak dapat menghasilkan padanan yang diharapkan. Hal ini berlaku misalnya pada kata atau leksikal yang tidak ada padanannya dalam bsa.

## **II. Pembahasan**

Pada bab ini dijelaskan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan puisi-puisi yang diciptakan pada tahun 2002 dan 2003.

### **2.1 Teknik Penerjemahan Puisi Tahun 2002**

Dalam antologi *Kidung Saka Bandungan*, terdapat tujuh puisi yang diciptakan oleh Rini Tri Puspohardini pada tahun 2002. Adapun teknik penerjemahan yang digunakan sebagai berikut.

#### **2.1.1 Puisi “Aja Nakal Priyaku”**

##### 1. Penambahan (*Addition*)

Penambahan terjadi pada baris */kringet uga durung atus/*. Baris tersebut diterjemahkan menjadi */keringatpun belum menetes lunas/*. Hal yang membuat baris ini termasuk dalam teknik penambahan adalah penerjemahan ‘atus’ menjadi ‘menetes lunas’, karena arti ‘atus’ adalah ‘sudah tuntas’/ ‘hilang airnya’, sehingga dari satu kata bahasa Jawa harus diterjemahkan menjadi dua kata dalam bahasa Indonesia. Penerjemah juga memasukkan unsur puitis dalam penerjemahannya

dengan menggunakan kata ‘menetes’ dan ‘lunas’ yang memberikan kesan hiperbola karena digunakan untuk mengacu kata ‘keringat’.

## 2. Pergeseran Makna (*Modulation*)

Pergeseran makna atau modulasi bebas terjadi pada baris */isih krasa panas ing pundhak/*. Baris ini diterjemahkan dengan menggeser kata ‘panas’ di bagian akhir. Hal ini dilakukan penerjemah untuk lebih menekankan makna ‘panas’ dalam puisi tersebut. Baris selanjutnya yang mengalami pergeseran makna adalah */entenana aku ing dhuwur gumuk/* apabila diterjemahkan sesuai dengan strukturnya seharusnya menjadi */tunggulah aku di atas bukit/*. Akan tetapi penerjemah menggeser kata ‘bukit’ menjadi berada di tengah baris, sehingga penerjemahannya menjadi */di atas bukit tunggulah aku/*. Tujuan dari pergeseran ini adalah untuk mempertahankan rima dalam bait terakhir, sehingga terjadi kesamaan rima antara puisi sumber dan puisi sasaran, yaitu aabb.

Pada bait dan baris terakhir puisi ini juga terjadi pergeseran makna untuk mempertahankan rima, yaitu pada baris */rinegem kridhamu kang saya ndadra/*. Kata ‘ndadra’ sebenarnya memiliki arti ‘semakin menjadi-jadi’, namun penerjemah menerjemahkannya dengan kata ‘gila’ untuk tetap mempertahankan rima seperti dalam puisi sumber.

## 3. Penghapusan (*Deletion*)

Penghapusan (*deletion*) yang terjadi dalam puisi terletak pada baris */tilas udan wingi kae/* yang diterjemahkan menjadi */bekas hujan kemarin/*. Penerjemah tidak menerjemahkan ‘kae’ yang berarti ‘itu’ karena secara struktural pemakaian ‘itu’ dalam baris tersebut memang tidak diperlukan.

### **2.1.2 Puisi “Ing Ngendi Dunungmu”**

Puisi “Ing Ngendi Dunungmu” diterjemahkan dengan teknik sebagai berikut.

1. Perluasan

Teknik perluasan yang digunakan oleh penerjemah terdapat dalam baris */nggadhang atimu/* yang diterjemahkan menjadi */mencita hatimu/*. 'Nggadhang' memiliki makna 'sangat mengharapkan', sehingga baris tersebut sebenarnya dapat diterjemahkan menjadi */sangat mengharapkan hatimu/*, namun penerjemah lebih memilih kata 'mencita' yang memiliki makna lebih luas dari sekadar 'sangat mengharapkan', karena dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* makna 'mencita' adalah 'menciptakan (membuat sesuatu dengan kekuatan batin)'. Maksud yang diharapkan oleh penerjemah pun menjadi lebih luas, yaitu tidak hanya sekadar mengharap tetapi juga ingin berbuat sesuatu dengan menggunakan kekuatan batin.

2. Penghapusan (*Deletion*)

Teknik penghapusan dalam penerjemahan puisi "Ing Ngendi Dunungmu" terdapat pada bari */prasasat ngoyak layune angin/* yang diterjemahkan menjadi */laksana mengejar laju angin/*. Pada puisi sumber terdapat kata 'layune' yang berasal dari kata 'layu' (lari) dan akhiran -ne (nya). Apabila penerjemah menerjemahkannya sesuai dengan puisi sumber seharusnya menjadi 'larinya', namun penerjemah menggunakan teknik penyusutan dengan cara tidak menerjemahkan akhiran -nya. Kata 'layu' juga diterjemahkan menjadi 'laju' bukan 'lari' untuk menambah kesan estetis puisi tersebut.

3. Pergeseran Makna (*Modulation*)

Pada puisi ini terdapat teknik penerjemahan melalui pergeseran makna (modulasi) bebas yang digunakan untuk menimbulkan kesetialan dalam puisi sasaran, dalam hal ini untuk mempertahankan kesesuaian bunyi pada akhir baris. Baris yang mengalami modulasi bebas adalah */saben saben mung ngreridhu/* yang seharusnya diterjemahkan menjadi */setiap saat cuma menggoda/*. Akan tetapi karena baris sebelumnya memiliki bunyi akhir -at (*/kucegat di timur, engkau ke barat/*), maka penerjemah menggeser susunan kata-kata tersebut menjadi */menggoda cuma, setiap saat/*.

### 2.1.3 Puisi “Atiku Dakjaluk Bali”

Puisi “Atiku Dakjaluk Bali” diterjemahkan melalui beberapa teknik sebagai berikut.

#### 1. Pemungutan (*Borrowing*)

Pungutan merupakan teknik penerjemahan dengan mengambil kata secara utuh dari puisi sumber ke dalam puisi sasaran. Pada puisi “Atiku Dakjaluk Bali”, kata yang dipungut secara utuh terdapat dalam baris */sasi ruwah limang taun kepungkur/* yang diterjemahkan menjadi */bulan ruwah lima tahun yang lalu/*. Kata ‘ruwah’ merupakan nama bulan dalam sistem penanggalan Jawa, sehingga ketika diterjemahkan tetap menjadi ‘ruwah’ maka teknik yang digunakan oleh penerjemah adalah pungutan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, makna kata ‘ruwah’ mengacu pada kata ‘syakban’ yaitu bulan ke-8 tahun Hijriah (29 hari).

#### 2. Pergeseran Bentuk (*Transposition*)

Pergeseran bentuk atau transposisi terjadi pada baris */sing kadhung digawa mlayu/* yang diterjemahkan menjadi */yang terlanjur terbawa lari/*. Teknik transposisi yang dilakukan oleh penerjemah terdapat pada kata ‘digawa’ yang diterjemahkan menjadi ‘terbawa’. Apabila penerjemah tetap mempertahankan bentuk, maka ‘digawa’ seharusnya diterjemahkan menjadi ‘dibawa’, karena di- baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia merupakan awalan verba pasif. Adapun bentuk ter- merupakan awalan yang memiliki makna tidak disengaja.

Baris dalam puisi ini yang juga mengalami transposisi adalah */apa kapendhem pawuhan mburi omahmu?/* yang diterjemahkan menjadi */atau di tempat sampah belakang rumahmu kau kubur?/*. Penerjemah mengubah struktur baris puisi tersebut dengan menempatkan keterangan tempat di depan diikuti oleh subjek dan predikat, sedangkan baris puisi sumber adalah subjek dan predikat di awal kemudian diikuti keterangan tempat.

Teknik transposisi juga terjadi pada judul puisi ini (“Atiku Dakjaluk Bali”). Penerjemah mengubah struktur judul dari bentuk pasif yang ditandai oleh kata ‘dakjaluk’ menjadi bentuk aktif dengan pola subjek + predikat + objek.

### 3. Penghapusan (*Deletion*)

Teknik penghapusan dalam penerjemahan berarti adanya penghapusan bagian dari teks sumber. Pada puisi “Atiku Dakjaluk Bali” teknik penghapusan terjadi pada baris */atiku koseleh ngendi/* yang diterjemahkan menjadi */kau taruh di mana?/*. Penerjemah menghapus kata ‘ati’ (hati) karena tanpa kata ‘hati’ pun pembaca sudah mengetahui konteks puisi tersebut.

#### **2.1.4 Puisi “Iki Pisungsungku, Gusti”**

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam puisi “Iki Pisungsungku, Gusti” sebagai berikut.

##### 1. Pergeseran Bentuk (*Transposition*)

Teknik pergeseran bentuk yang terjadi dalam puisi “Iki Pisungsungku, Gusti” terjadi pada baris */amung iki kang dakduweni/* yang diterjemahkan menjadi */ini cuma yang kumiliki/*. Pergeseran bentuk disebabkan oleh pembalikan posisi kata ‘amung’ yang berarti ‘cuma’ dari posisi awal baris menjadi terletak pada posisi kedua.

##### 2. Pergeseran makna (*Modulation*)

Teknik penerjemahan dengan pergeseran makna terjadi pada baris */nanging kepriye olehe suwala/* yang diterjemahkan menjadi */tapi bagaimana mesti berkata/*. Makna yang berubah terjadi pada kata ‘suwala’ yang berarti ‘bertengkar’, setelah diterjemahkan menjadi ‘berkata’. Pergeseran makna ini dimaksudkan penerjemah untuk menambah nilai rasa puisi itu.

#### **2.1.5 Puisi “Sapa Bisa Ngalang-alangi?”**

Teknik penerjemahan puisi “Sapa Bisa Ngalang-alangi?” yang digunakan oleh Sosiawan Leak adalah teknik pergeseran bentuk (*transposition*). Pergeseran bentuk yang digunakan oleh Sosiawan Leak pada baris */najan kangelan olehku njumputi/* yang diterjemahkan menjadi

/meski kupunguti dengan sulit/. Baris ini mengalami pergeseran bentuk karena apabila mengacu pada bentuk aslinya maka seharusnya penerjemahannya menjadi /meski kesulitan bagiku memungutnya/.

Teknik pergeseran bentuk selanjutnya terjadi pada baris /*demumukan ing petengan*/ yang diterjemahkan Sosiawan Leak menjadi /meraba-raba dalam gelap/. Hal yang menyebabkan pergeseran bentuk adalah keberadaan kata ‘petengan’ yang berkategori nomina setelah diterjemahkan menjadi ‘gelap’ maka bergeser kategorinya menjadi adjektiva. Apabila ingin dipertahankan kategorinya tetap menjadi nomina maka terjemahannya seharusnya menjadi ‘kegelapan’.

Teknik pergeseran bentuk juga terjadi pada baris /*najan tumurune mung kadhang kala*/ yang diterjemahkan menjadi walau turunnya kadang kala cuma/. Hal yang menyebabkan pergeseran bentuk adalah peletakan kata ‘mung’ (‘cuma’) yang seharusnya berada di tengah baris tetapi diletakkan di akhir baris.

### **2.1.6 Puisi “Kucing Rembes”**

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam puisi “Kucing Rembes” sebagai berikut.

#### 1. Penambahan (*Addition*)

Teknik penambahan dilakukan Sosiawan Leak pada baris /*daktemu pinggir dalam*/ yang diterjemahkan menjadi /kutemu di pinggiran jalan/. Penerjemah harus menggunakan teknik ini karena dalam struktur kalimat bahasa Indonesia harus ada kata depan sebelum keterangan tempat, sehingga penerjemah menambahkan kata depan di-. Selain itu, penerjemah juga menambahkan akhiran -an pada kata pinggir, sehingga menjadi ‘pinggiran’ padahal pada puisi aslinya adalah ‘pinggir’.

#### 2. Penghapusan (*Deletion*)

Teknik penerjemahan dengan penghapusan terjadi pada baris /*saben esuk, saben awan, kekesot ing sikilku*/ yang diterjemahkan menjadi /tiap pagi, tiap siang menggelayut di kaki/. Unsur yang mengalami

penghapusan pada baris puisi ini adalah dari bentuk asli 'sikilku' diterjemahkan menjadi 'kaki', sehingga ada penghapusan klitik -ku.

3. Pergeseran bentuk (*Transposition*)

Teknik penerjemahan dengan pergeseran bentuk terjadi pada baris /*gawe kepranan saben pawongan*/ yang diterjemahkan menjadi /*membuat semua orang terpesona*/. Apabila diterjemahkan kata per kata maka seharusnya penerjemahannya menjadi /*membuat terpesona setiap orang*/. Pada baris ini kata 'saben' juga mengalami pergeseran makna, dari yang bermakna asal 'setiap menjadi 'semua'.

4. Perluasan makna

Teknik perluasan makna terjadi pada baris /*bareng gedhe nylenthik*/ yang diterjemahkan menjadi /*setelah besar bawa petaka*/. Hal yang membuat pergeseran makna adalah kata 'nylenthik' yang berarti 'sentil' diterjemahkan menjadi 'bawa petaka'. Kata 'sentil' dalam *KBBI* berarti menegur; mengkritik, sedangkan 'bawa petaka' memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar menegur ataupun mengkritik.

5. Padanan Budaya

Teknik penerjemahan dengan menggunakan padanan budaya digunakan apabila bahasa sasaran tidak memiliki kata yang dengan tepat mengartikan kata dalam bahasa sumber. Dalam puisi ini teknik tersebut digunakan Sosiawan Leak pada penerjemahan baris /*kowe nekat nubruk kuthukku*/ menjadi /*kau nekat menerkam anak ayamku*/. Bahasa Jawa memiliki istilah yang khusus untuk menyebut berbagai anak hewan, seperti 'kuthuk' yang berarti anak ayam.

### **2.1.7 Puisi "Jago Wido"**

Puisi "Jago Wido" diterjemahkan dengan beberapa teknik penerjemahan sebagai berikut.

1. Pemandangan bercatatan

Teknik penerjemahan dengan cara pemandangan bercatatan yang digunakan oleh Sosiawan Leak terjadi pada baris /*jagoku jago wido*/ yang diterjemahkan tanpa perubahan seperti baris aslinya hanya diberi tambahan tanda (\*). Selanjutnya, pada akhir puisi diberi

catatan maksud istilah wido adalah warna bulunya putih dan hitam kehijauan. Pemadanan bercatatan juga terjadi pada baris /*keladuk jarah, arang saba omah*/ yang diterjemahkan menjadi /jarah, jarang di rumah/. Teknik pemadanan bercatatan terjadi pada kata 'jarah' yang dalam penerjemahannya diberi tanda (\*) dan diartikan 'liar' pada akhir puisi.

2. Pergeseran bentuk (*Transposition*)

Teknik pergeseran bentuk digunakan oleh penerjemah pada baris /*pamer gagah candhange*/ yang diterjemahkan menjadi /pamer ekor panjangnya yang perkasa/. Hal yang membuat pergeseran bentuk adalah letak kata 'gagah' (perkasa). Kata ini seharusnya berada pada posisi tengah baris, namun setelah diterjemahkan menjadi berada pada akhir baris.

3. Pengurangan (*Substraction*)

Teknik pengurangan pada baris puisi ini terjadi pada /*truthukan nggoleki plangkringane*/ yang diterjemahkan menjadi /mencari-cari tempat tinggal/. Pengurangan terjadi karena kata 'truthukan' tidak diterjemahkan. Kata 'truthukan' ini tidak diterjemahkan karena memang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. 'Truthukan' adalah gerakan ayam mengetuk-ngetukkan paruhnya untuk mencari makanan.

4. Pergeseran Makna (*Modulation*)

Teknik pergeseran makna terjadi pada baris /*kekeselen kakehan polah*/ yang diterjemahkan menjadi /kelelahan banyak tingkah/. Pergeseran makna terjadi pada pergeseran penerjemahan 'kakehan' menjadi 'banyak'. Arti 'kakehan' adalah 'terlalu banyak', sehingga dengan pergeseran makna sebenarnya maksud dari baris tersebut menjadi sedikit berbeda.

## 2.2 Teknik Penerjemahan Puisi Tahun 2003

Dalam antologi *Kidung Saka Bandungan*, terdapat tiga belas puisi yang diciptakan oleh Rini Tri Puspohardini. Ketiga belas puisi tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

### 2.2.1 Puisi “Pedah Apa”

Puisi “Pedah Apa” diterjemahkan dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut.

#### 1. Pergeseran Bentuk (*Transposition*)

Penerjemah menggunakan teknik transposisi untuk menerjemahkan baris /*mokal tumurune*/ yang diterjemahkan menjadi /*mengguyur tak mungkin*/. Kata ‘mokal’ memiliki arti ‘tak mungkin’, sedangkan ‘tumurun’ berarti ‘turun’ dan akhiran *-e* mengacu pada ‘hujan’ yang telah disebutkan dalam baris sebelumnya, sehingga ‘tumurune’ dapat diartikan ‘mengguyur’. Penerjemah menerapkan teknik transposisi ini untuk menyelaraskan bunyi pada awal dan akhir bait, yaitu dengan menggunakan bunyi akhir *-i*.

Pergeseran bentuk juga terjadi pada baris /*mulat sarira angrasa wani*/. Baris ini merupakan ungkapan yang sudah umum dalam budaya Jawa. Ungkapan ini memiliki makna ‘seseorang sebelum melakukan suatu perbuatan hendaknya mengukur kemampuan diri sendiri terlebih dahulu’. Setelah diterjemahkan, hasil terjemahannya menjadi bukan ungkapan yang sudah umum dalam bahasa Indonesia. Ungkapan ini diterjemahkan menjadi /*perwira menghitung jiwa menimbang rasa*/.

#### 2. Perluasan

Penerjemahan dengan menggunakan teknik perluasan dalam puisi “Pedah Apa” terdapat pada baris /*sauger netepi pesthi*/ yang diterjemahkan menjadi /*asal menetapi kesanggupan*/. Kata yang mengalami perluasan makna adalah ‘pesthi’. Kata ini memiliki makna dasar ‘takdir’ atau ‘kepastian Tuhan’. Akan tetapi, penerjemah memperluas makna kata tersebut menjadi ‘kesanggupan’ untuk menimbulkan kesan lebih humanis.

### 3. Penyusutan

Teknik penyusutan yang digunakan oleh penerjemah terjadi pada baris */sauger netepi kodrating dhawuh/* yang diterjemahkan menjadi */asal menetapi kehendak Tuhan/*. Kata ‘dhawuh’ memiliki arti ‘perintah’ yang dapat diberikan oleh siapa saja, baik orang tua, guru, atasan, dll. Akan tetapi, penerjemah menggunakan kata ‘Tuhan’, sehingga makna kata ‘dhawuh’ menjadi menyusut karena hanya mengacu pada satu hal (Tuhan).

Teknik penyusutan juga terjadi pada baris */luhurluhuring titah/* yang diterjemahkan menjadi */makhluk terluhur adalah/*. ‘Titah’ berarti perintah dan ‘luhurluhuring’ memiliki arti ‘terluhur’, sehingga sebenarnya baris ini berarti ‘perintah terluhur’, yaitu perintah dari Tuhan YME. Akan tetapi, penerjemahannya mengalami penyusutan karena mengacu pada hal yang khusus, yaitu makhluk terluhur (manusia).

#### **2.2.2 Puisi “Aku Kesel Ngundha Kangen”**

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam puisi “Aku Kesel Ngundha Kangen” sebagai berikut.

##### 1. Pergeseran bentuk (*Transposition*)

Penerjemah menggunakan teknik pergeseran bentuk pada beberapa baris puisi ini. Pergeseran bentuk yang pertama terjadi pada baris */bun esuk wis tanpa tabet/*. Apabila diterjemahkan sesuai kata per kata seharusnya hasil terjemahannya menjadi */embun pagi sudah tak tersisa/*. Akan tetapi, penerjemah menerjemahkannya menjadi */tak tersisa embun pagi/*. Baris selanjutnya juga mengalami pergeseran bentuk, yaitu */saya arus gandane kringet/* yang diterjemahkan menjadi */busuk keringat kian bau/*. Apabila diterjemahkan secara kata per kata seharusnya baris dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi */kian busuk bau keringat/*. Pergeseran bentuk yang ketiga terjadi pada baris */saurute dalam sidhatan/* yang diterjemahkan menjadi */mengeja pintas jalanan/*. Baris ini mengalami pergeseran

bentuk dan makna karena ‘dalam sidhatan’ seharusnya diterjemahkan menjadi ‘jalan pintas’, dan ‘saurute’ sebenarnya mengandung arti ‘sepanjang’, namun untuk menambah unsur puitis maka penerjemah mengartikannya dengan ‘mengeja’. Pergeseran bentuk yang keempat terjadi pada baris */lirih wiramane ngalentrinh/* yang diterjemahkan menjadi */tanpa daya lirih irama/*. Kata ‘lirih’ telah masuk ke dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dengan arti lembut (tt suara); pelan-pelan; tidak keras, sehingga kata ‘lirih’ dapat tetap diterjemahkan menjadi ‘lirih’. Hal yang mengalami pergeseran adalah peletakan kata tersebut. Apabila mengacu pada penerjemahan kata per kata maka seharusnya menjadi */lirih irama tanpa daya/*. Pergeseran bentuk yang kelima terjadi pada baris */apa pancen aku mung wenang ngrungokake tembangmu/* yang diterjemahkan menjadi */apakah aku berhak mendengar tembangmu cuma/*. Peletakan kata ‘cuma’ pada bagian akhir baris menjadi penanda adanya pergeseran bentuk karena dalam puisi sumber letak kata ‘mung’ (cuma) adalah di bagian tengah setelah subjek ‘aku’. Kelima teknik penerjemahan dengan menggunakan pergeseran bentuk ini digunakan oleh penerjemah selain untuk menambah unsur puitis juga untuk tetap mempertahankan rima dari puisi sumber.

## 2. Penghapusan (*Deletion*)

Teknik penerjemahan penghapusan (*deletion*) pada puisi ini terjadi dalam baris */sing marakne tatu ing njero dhadhaku sansaya jeru iki?/* yang diterjemahkan menjadi */menoreh luka dalam dada kian dalam?/*. Apabila tidak mengalami penghapusan dan diterjemahkan secara tepat kata per kata maka hasil terjemahan baris ini seharusnya adalah */yang menorehkan luka dalam dadaku semakin dalam ini?/*, sehingga komponen yang dihapus oleh penerjemah adalah ‘yang’, ‘-ku’, dan ‘ini’. Maksud dari penerjemah menghapus ketiga komponen tersebut adalah pembaca dianggap sudah mengetahui maksud dari baris itu dan menjadikan baris tersebut lebih padat dan ringkas.

### 2.2.3 Puisi “Yen Ana Gela”

Teknik penerjemahan puisi “Yen Ana Gela” yang digunakan oleh penerjemah adalah sebagai berikut.

#### 1. Penghapusan (*Deletion*)

Teknik penerjemahan dengan penghapusan terjadi pada dua baris puisi, yaitu */yen wengi sinusun rina/* yang diterjemahkan menjadi */malam tersusun siang/*. Kata yang ada dalam puisi sumber tetapi tidak diterjemahkan adalah ‘yen’ yang bermakna ‘apabila’. Baris selanjutnya yang mengalami penghapusan adalah */sawangen rembulan kae/* yang diterjemahkan menjadi */tatap rembulan itu/*. Unsur yang dihapus dari puisi sumber adalah akhiran *-en*. Dalam bahasa Jawa akhiran *-en* memiliki fungsi membentuk kata perintah yang dalam bahasa Indonesia setara dengan akhiran *-lah*. Oleh karena itu, penerjemahan yang sesuai kata per kata seharusnya menjadi */tataplah rembulan itu/*. Tujuan penerjemah menerapkan teknik penghapusan ini karena memang pembaca dipandang sudah mengetahui maksud dari puisi itu, disamping untuk lebih menekankan unsur dramatis, terutama apabila puisi tersebut dibacakan.

#### 2. Pergeseran bentuk (*transposition*)

Teknik penerjemahan pergeseran bentuk terjadi pada baris */senajan mangkuo sawengi natas/* yang diterjemahkan menjadi */meski semalam suntuk kau pangku/*. Penerjemahan baris ini memindahkan posisi keterangan waktu yaitu *semalam suntuk* yang seharusnya diletakkan di akhir baris menjadi di tengah baris.

#### 3. Pergeseran makna (*modulation*)

Teknik penerjemahan dengan pergeseran makna terjadi pada baris */aja getun aja nggagas/* yang diterjemahkan menjadi */tak usah murung tak perlu merenung/*. Kata ‘getun’ dalam bahasa Jawa berarti kecewa, sedangkan ‘nggagas’ berarti ‘dipikirkan’. Hal yang bergeser maknanya adalah ‘kecewa’ menjadi ‘murung’. ‘Kecewa’ berhubungan

dengan suasana hati, sedangkan ‘murung’ merupakan tampilan wajah seseorang ketika mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan hati. Adapun ‘memikir’ dan ‘merenung’ memiliki makna yang sama karena dalam *KBBI* arti merenung adalah memikirkan sesuatu.

#### **2.2.4 Puisi “Mantra Layung”**

Teknik penerjemahan puisi “Mantra Layung” yang digunakan penerjemah sebagai berikut.

##### 1. Pemadanan Bercatatan

Teknik pemadanan bercatatan terjadi pada baris /*kakang kawah adhi ari-ari\**/ yang penerjemahannya tetap seperti baris puisi sumber dengan diberi penanda (\*). Pada akhir puisi terjemahan, penerjemah mencantumkan keterangannya, yaitu orang Jawa mempunyai kepercayaan tentang empat saudara (*Kakang Pembarep, Kakang Kawah, Adhi Ari-Ari, Adi Wuragil*) dan satu diri (Lima Pancer) yang menemani seseorang sepanjang hidupnya. Baris dan keterangannya tersebut berkaitan dengan baris sesudahnya /*sedulur papat lima pancer*/. Akan tetapi, baris ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi /saudara empat arah, yang ke lima inti/. Maksud dari saudara empat arah itulah yang telah dinyatakan dalam keterangan.

Teknik penerjemahan dengan pemadanan bercatatan juga terjadi pada baris /*ngenteni Yama mapag tekaku*/ yang diterjemahkan menjadi /menunggu Yama\* menjemput kedatanganku/. Istilah Yama tetap dipertahankan karena memang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga perlu diberi catatan, yaitu Yama (Yamadipati): Dewa Pencabut Nyawa dalam pewayangan.

##### 2. Pergeseran Makna (*Modulation*)

Teknik pergeseran makna digunakan dalam menerjemahkan baris /*asu mbaung tengah wengi*/ yang diterjemahkan menjadi /anjing melolong malam hari/. Hal yang menandakan pergeseran makna adalah penerjemahan ‘tengah wengi’ menjadi ‘malam hari’ karena tengah ‘wengi (malam)’ memiliki makna yang lebih khusus daripada

malam hari. Malam hari bisa jadi sepanjang malam, sedangkan tengah malam mengacu pada waktu yang lebih khusus, yaitu pukul 24.00 sampai dengan 03.00.

3. Pergeseran Bentuk (*Transposition*)

Pergeseran bentuk terjadi pada baris */iki dudu dalanku/* dengan bentuk terjemahannya */bukan ini jalanku/*. Terjemahan ini mengalami pergeseran bentuk karena seharusnya diterjemahkan menjadi */ini bukan jalanku/*. Demikian juga dengan baris */iki dudu papanku/* seharusnya diterjemahkan menjadi */ini bukan tempatku/*. Pergeseran bentuk selanjutnya terjadi pada baris */nadyan donyaku ketaman lindhu/* yang diterjemahkan */meski diterjang gempa, bumiku/*. Pergeseran bentuk terjadi karena ‘donya’ yang berarti ‘dunia atau bumi’ diletakkan pada akhir baris. Selanjutnya, pergeseran bentuk pada puisi ini juga terjadi pada baris */omahku kebak lebu/* yang diterjemahkan menjadi */penuh debu, rumahku/*. Pergeseran bentuk terjadi karena ‘omahku’ yang berarti ‘rumahku’ diletakkan pada akhir baris.

### **2.2.5 Puisi “Tembung Endi Kanggo Mangsuli”**

Penerjemah menggunakan beberapa teknik dalam menerjemahkan puisi “Tembung Endi Kanggo Mangsuli” sebagai berikut.

1. Pergeseran Makna (*Modulation*)

Teknik pergeseran makna terjadi pada baris */tembung endi kanggo mangsuli/* yang diterjemahkan menjadi */kata mana kuasa menjawab/*. Pergeseran makna terjadi pada penerjemahan kata ‘kanggo’ yang bermakna asal ‘untuk’. Setelah diterjemahkan, kata ini menjadi ‘kuasa’. Dari ‘untuk’ menjadi ‘kuasa’ telah terjadi pergeseran makna yang dimaksudkan penerjemah untuk lebih menyangatkan semangat dari puisi tersebut.

2. Pengurangan (*Substraction*)

Teknik penerjemahan dengan menggunakan teknik pengurangan (*substraction*) terjadi pada baris */dudu marga gebyaring donya/* yang

diterjemahkan menjadi /bukan lantaran gebyar dunia/. Teknik pengurangan ini terjadi pada kata ‘gebyaring’ yang diterjemahkan menjadi ‘gebyar’. Kata ‘gebyaring’ merupakan bentuk kata berimbuhan dari ‘gebyar’ ditambah akhiran -ing. Akhiran -ing dalam bahasa Indonesia berarti -nya, sehingga ‘gebyaring’ seharusnya diterjemahkan menjadi ‘gemebyarnya’.

3. Pergeseran bentuk (*Transposition*)

Teknik penerjemahan pergeseran bentuk digunakan oleh penerjemah pada baris /*awit sedyaku amung lelumban*/. Kata ‘amung’ memiliki makna ‘hanya’ atau ‘cuma’, sehingga pada hasil penerjemahannya terjadi pergeseran bentuk karena kata ‘cuma’ diletakkan di akhir baris. Sosiawan Leak menerjemahkan baris ini menjadi /sebab hasratku berenang cuma/.

**2.2.6 Puisi “Tembang Kelaran Saka Brang Wetan”**

Teknik penerjemahan yang digunakan Sosiawan Leak untuk menerjemahkan puisi ini sebagai berikut.

1. Pergeseran makna (*Modulation*)

Teknik pergeseran makna terjadi pada penerjemahan baris /*sansaya sora, worsuh ing pangundhamana*/ yang diterjemahkan menjadi /kian menggema, bersetubuh rusuh dengan gunjingan/. Hal yang membuat makna penerjemahannya bergeser adalah kata ‘pangundhamana’ yang diterjemahkan menjadi ‘gunjingan’, karena makna asal dari ‘pangundhamana’ adalah caci maki. ‘Caci maki’ memiliki medan makna yang lebih kasar daripada hanya sekadar bergunjing.

Selanjutnya, teknik pergeseran makna dalam puisi ini terjadi pada baris /*suket godhong kadhung ngerteni*/ yang diterjemahkan menjadi /rumput daunan kadung jaga/. Kata yang mengalami pergeseran makna adalah ‘ngerteni’ yang seharusnya berarti ‘mengerti/memahami’ namun diterjemahkan menjadi ‘jaga’. Demikian juga halnya dengan baris /*mitraku, kapan baya anggonmu pirsas*/ yang diterjemahkan menjadi /sahabat, kapan kau bakal terjaga/. Sebagaimana dengan kata ‘ngerteni’, kata ‘pirsa’ juga berarti

‘mengerti/memahami’, sehingga setelah diterjemahkan menjadi ‘terjaga’, makna dari kata asli mengalami pergeseran. Dalam kaidah bahasa Jawa ‘ngerteni’ termasuk dalam kata *ngoko*, sedangkan ‘pirsa’ termasuk kata *krama*.

## 2. Pergeseran bentuk (*Transposition*)

Teknik penerjemahan dengan pergeseran bentuk digunakan oleh penerjemah pada baris */amung bakal ndedawa lara/* yang diterjemahkan menjadi */bakal menambah rasa sakit cuma/*. Hal yang menandakan pergeseran bentuk adalah posisi kata ‘amung’ yang diterjemahkan menjadi ‘cuma’. Apabila mengacu pada puisi sumber, maka posisi ‘cuma’ seharusnya berada pada awal baris, bukan di akhir baris.

### 2.2.7 Puisi “Munyak Ndhuwur Panggung”

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan puisi sebagai berikut.

#### 1. Penambahan (*Addition*)

Teknik penambahan digunakan oleh Sosiawan Leak dalam menerjemahkan baris */mbata rubuh surake kang padha nonton/* yang diterjemahkan menjadi */bagai dinding runtuh sorak yang melihat/*. Penanda adanya penambahan adalah munculnya kata ‘bagai’. Penerjemah menambahkan kata ‘bagai’ ini untuk memberikan kemudahan bagi pembaca untuk lebih memahi puisi ini. Demikian juga dengan baris */si munyak kepengen dadi ratu/* yang diterjemahkan menjadi */kala si monyet pengin jadi penguasa/*. Dalam penerjemahannya, Sosiawan Leak menambahkan kata ‘kala’ sehingga penerjemahannya menjadi */kala si monyet pengin jadi penguasa/*. Penambahan ‘kala’ ini juga merupakan tambahan penjelasan bagi pembaca. Pada puisi ini, teknik penambahan juga digunakan oleh Sosiawan Leak untuk menerjemahkan baris */kewan elek kakehan umuk/* yang diterjemahkan menjadi */hewan buruk rupa banyak pongahnya/*. Penanda adanya teknik penambahan adalah pemakaian

-nya, karena dalam baris asli, hanya digunakan kata ‘umuk’, bukan ‘umuke’.

## 2. Perluasan

Penerjemahan baris /si munyuk kepingin dadi ratu/ selain menggunakan teknik penambahan juga menggunakan teknik perluasan. Penanda adanya perluasan dalam baris ini adalah kata ‘ratu’ yang diterjemahkan menjadi ‘penguasa’. Dalam *KBBI* dinyatakan bahwa makna ‘ratu’ adalah (1) raja wanita, (2) permaisuri, sedangkan penguasa mengacu pada siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan.

## 3. Padanan Budaya

Padanan budaya merupakan teknik penerjemahan untuk kata yang khas dalam bahasa sumber dengan mencari kata yang khas juga dalam bahasa sasaran. Dalam puisi ini, baris yang diterjemahkan dengan teknik padanan budaya adalah /*najan swarane isih mere-mere*/ yang diterjemahkan menjadi /meski suaranya masih seperti monyet biasa/. ‘Mere-mere’ merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang mengacu pada penyebutan untuk bunyi yang dikeluarkan oleh monyet. Adapun dalam bahasa Indonesia tidak ada istilah yang digunakan untuk mengacu bunyi-bunyian yang dikeluarkan oleh monyet, sehingga penerjemah menggunakan ‘monyet biasa’ untuk memadankan istilah tersebut.

### **2.2.8 Puisi “Ibu (1)”**

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam puisi “Ibu (1)” sebagai berikut.

#### 1. Pergeseran Makna (*Modulation*)

Teknik pergeseran makna terjadi pada baris /*iki parak esuk*/ yang diterjemahkan menjadi /sudah pagi kini/. Hal yang membuat makna baris puisi asli mengalami pergeseran setelah diterjemahkan adalah kata ‘iki’ yang diterjemahkan menjadi ‘kini’ dan ‘parak’ yang diterjemahkan menjadi ‘sudah’. Makna kata ‘iki’ sebenarnya adalah ‘ini’ dan makna ‘parak’ adalah ‘menuju ke’ sehingga kedua kata

tersebut mengalami pergeseran makna setelah diterjemahkan. Demikian juga dengan baris */putra wayah wis gumregah/* yang diterjemahkan menjadi */anak cucu telah berbenah/*. Kata ‘gumregah’ memiliki makna asli ‘bangun’, sehingga makna kata ini mengalami pergeseran ketika diterjemahkan menjadi ‘berbenah’.

2. Penghapusan (*Deletion*)

Teknik penghapusan terjadi pada baris */coba pirsanana/* yang diterjemahkan menjadi */lihatlah/*. Kata yang dihapus dalam penerjemahan baris puisi ini adalah kata ‘coba’. Kata ini tidak diterjemahkan, sehingga menimbulkan kesan pengarang memberikan perintah kepada pembaca dengan cara yang tegas.

3. Perluasan

Teknik perluasan terjadi pada penerjemahan baris */kaya tledhek nembe wuru/* menjadi */seperti penari mabuk gaya/*. Teknik ini digunakan pada penerjemahan ‘tledhek’ menjadi ‘penari’. ‘Tledhek’ dalam makna asal berarti seorang perempuan yang memiliki profesi sebagai penari, sehingga ketika diterjemahkan menjadi ‘penari’ maka kata ini mengalami perluasan karena ‘penari’ dapat diperuntukkan bagi laki-laki atau perempuan.

4. Penambahan (*Addition*)

Selain perluasan, baris terakhir puisi tersebut juga mengalami teknik penambahan. Hal yang membuat baris ini mengalami teknik penambahan adalah pada kata ‘wuru’ yang makna asalnya adalah ‘mabuk’, sehingga ketika diterjemahkan menjadi ‘mabuk gaya’, berarti penerjemah telah menambahkan kata ‘gaya’.

### **2.2.9 Puisi “Ibu (2)”**

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan puisi “Ibu (2)” sebagai berikut.

1. Pergeseran Makna (*Modulation*)

Teknik pergeseran makna terjadi pada beberapa baris, yaitu (1) */kudune endah/* yang diterjemahkan menjadi */pasti indah/*.

Pergeseran makna terjadi karena Sosiawan Leak menerjemahkan ‘kudune’ menjadi ‘pasti’, sedangkan makna ‘kudune’ adalah ‘seharusnya’. (2) /*kumerlap mblerengi mripat*/ yang diterjemahkan menjadi /*gemerlap menggelap mata*/. Pergeseran makna terjadi pada kata ‘mblerengi’ yang seharusnya bermakna ‘menyilaukan’ tetapi diterjemahkan menjadi ‘menggelap’. (3) /*saka ancas kang katuju*/ yang diterjemahkan menjadi /*dari tempat yang tertuju*/. Hal yang membuat pergeseran makna adalah penerjemahan ‘ancas’ menjadi ‘tempat’ karena sebenarnya makna asal ‘ancas’ adalah ‘tujuan’.

## 2. Pemadanan budaya

Teknik penerjemahan dengan pemadanan budaya terjadi pada baris /*putramu peparingan ngoyak upa*/ yang diterjemahkan menjadi /*anakmu pontang-panting mengejar kehidupan*/. Pemadanan budaya terjadi pada ungkapan ‘ngoyak upa’ yang diterjemahkan menjadi ‘mengejar kehidupan’. ‘Upa’ memiliki makna ‘butiran nasi’ sehingga dapat diartikan sebagai kehidupan manusia, karena semua manusia tentu memerlukan makanan. Bahasa Indonesia tidak memiliki istilah yang lebih spesifik untuk membedakan berbagai macam ukuran dan jenis nasi. Pemadanan budaya yang dilakukan oleh penerjemah adalah dengan cara memindahkan konsep bahwa nasi sebagai bahan makanan pokok orang Jawa merupakan elemen terpenting yang memungkinkan manusia untuk hidup dan menjalani kehidupan.

### 2.2.10 Puisi “Edan”

Hanya terdapat satu teknik penerjemahan dalam puisi “Edan”, yaitu pergeseran makna atau *modulation*. Teknik penerjemahan ini terjadi pada baris terakhir /*pancen KRANJINGAN*/ yang diterjemahkan menjadi /*KETERLALUAN*/. Pergeseran makna terjadi karena ‘kranjingan’ sebenarnya berarti ‘kesurupan’, sehingga ketika diterjemahkan menjadi ‘keterlaluhan’ makna dari keseluruhan baris itu berubah. Teknik ini digunakan oleh penerjemah untuk menetralkan suasana yang ingin ditampilkan puisi tersebut.

### **2.2.11 Puisi “Bandungan”**

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan puisi “Bandungan” sebagai berikut.

#### 1. Perluasan

Teknik perluasan dalam puisi ini terjadi pada baris */sumorot mencorong kaya liring prawan sunthi/* yang diterjemahkan menjadi */bersinar memancar laksana gadis remaja/*. Hal yang membuat perluasan makna adalah ungkapan ‘prawan sunthi’. Ungkapan ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘gadis remaja’. Perluasan makna terjadi karena makna remaja tidak hanya sekadar perawan, tetapi mengacu kepada semua perempuan yang berusia 13—17 tahun tanpa memandang apakah pernah berhubungan badan atau tidak.

#### 2. Pergeseran Makna (*Modulation*)

Teknik pergeseran makna terjadi pada baris */antarane kringet lan gumerite dhipan/* yang diterjemahkan menjadi */antara keringat dan gemericik dipan/*. Pergeseran makna terjadi karena Sosiawan Leak menerjemahkan ‘gumerite’ yang merupakan bunyi tiruan dipan menjadi ‘gemericik’ yang merupakan bunyi tiruan cucuran air. Sebenarnya ada ungkapan yang lebih tepat untuk menirukan bunyi dipan bergerak ini, yaitu ‘berderit’.

#### 3. Padanan Budaya

Teknik penerjemahan dan padanan budaya terjadi pada baris */kembangmu dadi pocapan/* yang diterjemahkan menjadi */kembangmu njilma cerita/*. Hal yang membuat terjadinya padanan budaya adalah ‘pocapan’ yang diterjemahkan menjadi ‘cerita’ karena dalam budaya Jawa ‘pocapan’ berarti bertutur kata yang dimaknai dalam bahasa Indonesia sebagai bercerita.

### **2.2.12 Puisi “Jiwa-jiwa kang Tumurun”**

Hanya terdapat satu teknik yang digunakan dalam penerjemahan puisi ini, yaitu penghapusan. Teknik ini terjadi pada baris */sukmane Sodom lan*

*Gomorah/* yang diterjemahkan menjadi */sukma Sodom dan Gomorah/*. Penghapusan terjadi pada klitik *-ne* karena klitik ini tidak diterjemahkan menjadi *-nya*. Penghapusan ini dimaksudkan penerjemah untuk lebih menonjolkan unsur estetis puisi tersebut.

### **2.2.13 Puisi “Rembulan Panglong Telung Prapat”**

Teknik penerjemahan puisi “Rembulan Panglong Telung Prapat” yang digunakan oleh Sosiawan Leak sebagai berikut.

#### 1. Pergeseran bentuk (*Transposition*)

Teknik pergeseran bentuk digunakan Sosiawan Leak dalam menerjemahkan baris */lamun crita iki/* yang diterjemahkan menjadi */jika ini cerita/*. Pergeseran bentuk terjadi pada penerjemahan ‘*crita iki*’ yang diterjemahkan menjadi ‘*ini cerita*’. Apabila diterjemahkan secara setia pada puisi asli seharusnya diterjemahkan menjadi */jika cerita ini/* karena baris selanjutnya menjadi penjelas bagi cerita yang dimaksud.

#### 2. Padanan budaya

Teknik padanan budaya terjadi pada baris */awit wengine durung jangkep/* yang diterjemahkan menjadi */sebab magang belum genap/*. Kata ‘*wengine*’ berasal dari kata ‘*wengi*’ yang berarti ‘malam’ dan klitik *-ne* (*-nya*) sehingga arti sebenarnya adalah ‘malamnya’. Kata malam yang diacukan untuk bulan ini diartikan oleh penerjemah sebagai bentuk ketuaan bulan. Adapun makna kata ‘*magang*’ dalam *KBBI* memuat beberapa arti, tetapi arti yang sesuai untuk hal ini adalah ‘terlalu masak’, yang dapat juga diartikan ‘sudah tua’. Kata *magang* yang memiliki arti seperti ini belum menjadi hal yang umum, sehingga ini juga merupakan salah satu upaya penerjemah untuk memasyarakatkan kata-kata yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia.

#### 3. Pergeseran makna (*Modulation*)

Teknik pergeseran makna terjadi pada baris */apa kesel panjangkahe/* yang diterjemahkan menjadi */apakah lelah langkahku/*. Hal yang membuat pergeseran makna adalah penerjemahan klitik *-ne* menjadi

-ku. Makna kata ini menjadi bergeser karena -ne sebenarnya berarti -nya yang mengacu pada kepemilikan orang kedua atau ketiga, sedangkan -ku mengacu pada kepemilikan orang pertama.

### III. SIMPULAN

Penelitian teknik penerjemahan *Antologi Kidung Saka Bandungan* karya Rini Tri Puspohardini yang diterjemahkan oleh Sosiawan Leak dapat menjadi acuan untuk memahami berbagai alternatif teknik penerjemahan yang dapat dilakukan ketika seseorang melakukan kegiatan penerjemahan. Berdasarkan dua puluh puisi yang dianalisis, terdapat beberapa teknik penerjemahan yang sering dilakukan oleh Sosiawan Leak, yaitu pergeseran bentuk (*transposition*), pergeseran makna (*modulation*), penambahan (*addition*), penghapusan (*deletion*), pengurangan (*subtraction*), perluasan, pemungutan (*borrowing*), padanan budaya, dan pepadanan bercatatan. Dari sekian banyak teknik penerjemahan yang ada, tidak semua teknik sesuai untuk diterapkan pada semua kegiatan penerjemahan karena penggunaan teknik tersebut harus disesuaikan dengan jenis teks dan kata-kata yang digunakan dalam teks asli. Oleh karena itu, diperlukan kepekaan penerjemah untuk menentukan teknik yang sesuai sehingga makna dan keindahan puisi dapat tersampaikan dengan tepat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Luxemburg, Jan van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Mizan.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall International.
- Puspohardini, Rini Tri. 2011. *Kidung Saka Bandungan*. Yogyakarta: Elmatera.
- Suryawinata, Z. & Hariyanto, S. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.